

BAB I

PENDAHULUAN

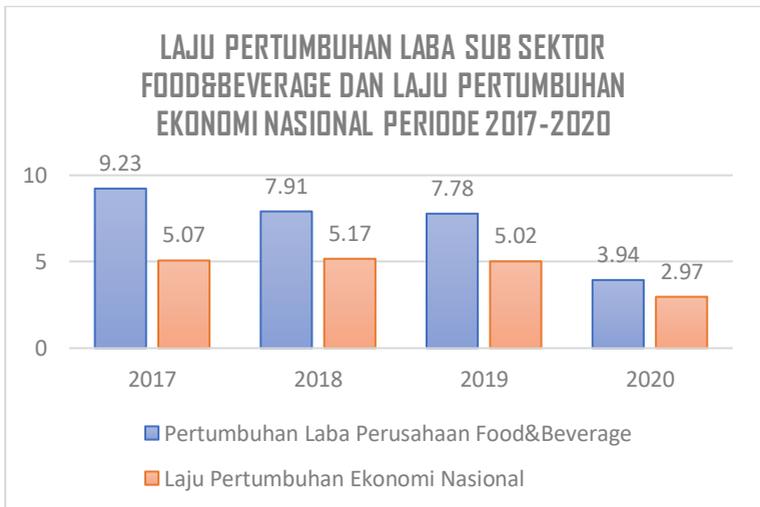
1.1 Latar Belakang

Mendirikan sebuah bisnis merupakan awal dari mencapai tujuan seseorang atau kelompok dalam meraih keuntungan. Perkembangan teknologi yang pesat menjadi sebuah tantangan setiap pebisnis dalam meningkatkan kemampuan memenuhi segala permintaan pasar selaku konsumen (Gupita, Soemodipiro, & Soebroto, 2020). Dalam sebuah usaha tentu memiliki tujuan dalam pemenuhan nilai yang didapat dari keuntungan, mulai dari kesejahteraan Sumber Daya Manusia sebagai pekerja dan juga penilaian baik dari konsumen. Perusahaan perlu menyeimbangkan nilai finansial mereka untuk terus berkembang. Kemajuan teknologi modern dapat membantu perkembangan perdagangan semakin meluas. Permintaan pasar yang tinggi dapat mempengaruhi jumlah produksi barang dan jasa semakin meningkat (Nilasari & Haryanto, 2018). Salah satu sektor industri yang tercatat dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) adalah sektor barang konsumsi. Sektor barang konsumsi merupakan industri yang memproduksi berbagai kebutuhan konsumsi masyarakat, baik barang mentah maupun barang jadi. Keseluruhan subsektor yang termasuk dalam industri barang konsumsi, terdiri dari produsen yang menyediakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan masyarakat. Produk kebutuhan mendasar itu seperti minuman, makanan, obat dan bahkan keperluan yang menunjang kegiatan masyarakat sehari-hari. Maka dari itu, produk tersebut dikatakan sebagai produk yang bersifat konsumtif dan banyak disukai oleh konsumen.

Industri sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang terus berkembang dan memiliki peranan penting dalam

meningkatkan perekonomian Indonesia. Persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat karena permintaan akan makanan dan minuman yang meningkat, namun disisi lain peningkatan tersebut diiringi dengan *fluktuasi* pertumbuhan laba dan laju pertumbuhan ekonomi nasional (Kementerian Perindustrian, 2020), dapat dilihat di tabel dibawah ini :

Gambar 1.1. Grafik Laju Pertumbuhan Laba Sub Sektor *Food and Beverage* dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional Periode 2017-2020



Sumber: Kementerian Perindustrian 2020

Dapat dilihat perlambatan pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2018 hanya mencapai 7,91% dari pertumbuhan tahun 2017 sebesar 9,23%. Perlambatan pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2018 terkait dengan turunnya harga minyak kelapa sawit dunia yang berdampak pada

penurunan nilai ekspor kelapa sawit dan nilai ekspor industri. Tetapi dengan adanya penurunan industri hal ini dapat meningkatkan laju ekonominasional sebesar 0,1%. Laju pertumbuhan pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 7.78%. Perlambatan pertumbuhan industri makanan pada tahun 2018 masih terkait erat dengan turunnya harga minyak kelapa sawit dunia yang berdampak pada penurunan nilai ekspor industri makanan dan minuman secara keseluruhan. Laju pertumbuhan pada tahun 2020 sebesar 3,94% hal ini terjadi dengan adanya wabah penyebaran covid, aktivitas perekonomian dan mobilitas masyarakat sempat terhenti dan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat pada saat itu (Kementrian Perindustrian, 2020).

Perusahaan harus dapat memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang terkait serta perusahaan harus memiliki prospek masa depan yang baik. Perusahaan industri makanan dan minuman harus mampu memanfaatkan potensi pasar dalam negeri. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam produksi dan distribusi, sehingga berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan yang kurang baik (Wahyuni & Rubiyah, 2021). Jika perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerjanya dalam kondisi ini, secara bertahap mereka akan masuk dalam fase kesulitan keuangan, fase ini akan menyebabkan investor yang menanamkan modalnya menjadi tidak percaya pada perusahaan dan terjadi penurunan saham. Selain itu, karena situasi ekonomi yang tidak stabil di Indonesia, ada risiko tinggi perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Perusahaan yang nilai kinerja keuangannya bagus dalam mengelola aset, maka akan

mampu menghasilkan profitabilitas tinggi dan sebaliknya apabila perusahaan yang nilai kinerja keuangannya yang buruk maka perusahaan sulit untuk menghasilkan profitabilitas yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress* (Cipta, 2021).

Financial distress merupakan suatu keadaan di mana arus kas operasional perusahaan tidak mencukupi dalam memenuhi kewajiban pada kondisi saat ini serta perusahaan diharuskan dapat mengambil tindakan yang korektif. Restrukturisasi keuangan antar perusahaan, kreditur, dan modal investor dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan dalam kontrak yang dapat mengakibatkan *financial distress* (Rimawati & Darsono, 2017). Akibatnya, perusahaan perlu melakukan berbagai analisis untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan secepat mungkin. Analisis ini memungkinkan perusahaan untuk membuat prediksi yang mereka butuhkan untuk mencegah kebangkrutan (Hantono, 2019). Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan berada pada masa *financial distress* dimana posisi keuangan perusahaan memburuk. *Financial distress* adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan mengalami *net operating income* yang negatif selama beberapa tahun berturut-turut, menurut informasi keuangan masing-masing perusahaan (Octavianita & Susila, 2018). Definisi lainnya adalah bahwa *financial distress* adalah suatu keadaan dimana arus kas yang ada lebih kecil dari porsi hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo. Kesulitan keuangan dapat dilihat dengan adanya penurunan taraf keuangan, aset, penjualan, laba dan profit usaha, modal kerja, dan peningkatan hutang (Wahyuni & Rubiyah, 2021).

Salah satu faktor utama penyebab *financial distress* adalah struktur keuangan yang salah dan berdampak pada bangkrutnya perusahaan dalam jangka waktu dekat (Setiawan & Amboningtyas, 2018). Kurangnya pemahaman mengenai adanya potensi kebangkrutan pada bisnis menjadi salah satu permasalahan di bidang keuangan yang dapat dialami oleh banyak perusahaan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan perusahaan harus dikembangkan agar dapat mengetahui adanya potensi kebangkrutan. Untuk meminimalisir resiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan di perlukan suatu alat prediksi yang digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya potensi *financial distress* pada perusahaan. Model prediksi *financial distress* merupakan sebuah langkah awal atau *early warning system* model untuk mengenali gejala awal dari *financial distress* suatu perusahaan (Hantono, 2019). Terdapat beberapa model yang dapat digunakan yaitu model Altman Z-score, model Zmijewski, model Springate dan model Grover.

Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah model Altman Z-Score, dimana model ini bertujuan pada rasio-rasio keuangan perusahaan yaitu, rasio yang memperlihatkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) dengan rasio yang memiliki indikator mengukur kas dan aktivitas perusahaan, dapat memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Priambodo, 2017). Pada model Springate yang memiliki indikator untuk mengukur hutang jangka pendek, laba, dan aktivitas perusahaan, model Zmijewski yang memiliki indikator hanya mengukur laba dan hutang, dan model Grover yang merupakan turunan dari model prediksi

Altman memiliki indikator untuk mengukur laba dan aktivitas perusahaan (Hantono, 2019).

Di Indonesia, penelitian tentang model prediksi *financial distress* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Enggar Prasetianingtiyas, Dewi Kusumowati (2019) dari keempat model prediksi *financial distress*, yaitu Altman, Grover, Zmijewski dan Springate diketahui bahwa model Grover merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Agriculture. Hal ini ditunjukkan pada tingkat keakurasian model Grover paling tinggi dibandingkan dengan model Altman, Zmijewski dan Springate sebesar 85.29%. Hal ini menunjukkan bahwa model Grover merupakan model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini dikarenakan model Grover memiliki perhitungan yang didasarkan pada satu komponen rasio likuiditas (WCTA) dan dua rasio Profitabilitas (EBITTA dan ROA). Pada rasio likuiditas (WCTA) digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya yang terkait dengan modal kerja dijamin oleh total aset perusahaan. Hal ini ditunjukkan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam memenuhi hutang sangat rendah, serta akan berpengaruh pada profitabilitasnya. Lakista (2018) dalam penelitian menyimpulkan bahwa model Altman Z-score menjadi model paling akurat dan lebih sesuai untuk mengukur kesulitan perusahaan sektor Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan baik pada saat ekonomi sengang buruk maupun baik. Hariyani & Sujianto (2018) menyimpulkan bahwa model Springate adalah model yang paling tepat untuk memprediksi bank sayriah diindonesia dengan akurasi 38,00%. Dengan diketahui

model-model prediksi yang tepat, diharapkan investor maupun pihak lain dengan berkepentingan dalam analisis *financial distress* ini dapat mengambil keputusan dengan baik.

Berdasarkan penggunaan model prediksi *financial distress* yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti disini akan menggunakan empat model dalam memprediksi *financial distress* yakni Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover untuk mengetahui sejauh mana model dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan *food&beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2019 - 2020. Model-model ini dipilih karena dalam proses penerapannya mudah untuk dipahami dan mudah untuk diterapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model altman z-score dan model springate dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *food&beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2020?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model altman z-score dan model zmijewski dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *food&beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2020?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model altman z-score dan model grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *food&beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2020?

4. Model manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Sebagai realisasi pelaksanaan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi
2. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah :
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara model Altman Z-Score terhadap model Springate dalam memprediksi financial distress sektor food&beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2020.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara model Altman Z-Score terhadap model Zmijewski dalam memprediksi financial distress sektor food&beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2020.
4. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara model Altman Z-Score terhadap model Grover dalam memprediksi financial distress sektor food&beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2020.

5. Untuk mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi financial distress.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai masalah prediksi *financial distress*, menggunakan berbagai model prediksi yang diharapkan bermanfaat bagi penulis dimasa yang akan datang.
2. Bagi Perusahaan
Sebagai bahan informasi dan masukan bagi perusahaan khususnya mengenai masalah dalam memprediksi *financial distress*, sehingga perusahaan dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
 - a. Menambah perbendaharaan atau dokumentasi perpustakaan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
 - b. Sebagai bahan referensi guna melengkapi perpustakaan apabila dibutuhkan nanti.
 - c. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.